

PEMAHAMAN DAN KEPEDULIAN *GREEN ACCOUNTING* PARA PELAKU UMKM INDUSTRI BATIK DI KECAMATAN ROGOJAMPI BANYUWANGI

Milfalia Arvianti

Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Jember
milfaarvianti@gmail.com

Titin Kartini

Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Jember
titin.fkip@unej.ac.id

Dwi Herlindawati

Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Jember
dwiherlindawati@unej.ac.id

Informasi Artikel

Tanggal Masuk:
3 Januari 2025

Tanggal Revisi:
6 Februari 2025

Tanggal Diterima:
1 Maret 2025

Publikasi On line:
15 Maret 2025

Abstract

This research aims to analyze the understanding and awareness of Green Accounting among MSMEs in the batik industry in Rogojampi District, Banyuwangi Regency. This research is a qualitative descriptive research. Data collection methods in this research were interviews, documents and observations. The data analysis method is carried out by reducing data, presenting data, and conclusions. The research results show that two of the three batik industries in Rogojampi District, Banyuwangi, have an understanding and concern for implementing Green Accounting. This is proven by environmental concern, awareness of environmental costs, knowledge of business costs, knowledge of environmental costs, apart from that it is proven by recording the costs of environmental activities. However, there is one industry that has not implemented Green Accounting as indicated by the absence of a waste processing site so that waste can cause public unrest. This happens because of the lack of knowledge of industry owners.

Key Words: *Green Accounting, Environmental costs, Batik industry, MSMEs*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman dan kepedulian *Green Accounting* pada UMKM industri batik di Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, dokumen dan observasi. Metode analisis data dilakukan dengan cara mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dua dari tiga industri batik di Kecamatan Rogojampi Banyuwangi mempunyai pemahaman dan kepedulian terhadap penerapan *Green Accounting*. Hal ini ditunjukkan dengan kepedulian lingkungan hidup, pengetahuan biaya usaha, kesadaran biaya lingkungan, dan pengetahuan biaya lingkungan, selain itu dibuktikan dengan pencatatan biaya kegiatan lingkungan hidup. Namun terdapat salah satu industri yang belum menerapkan *Green Accounting* yang ditandai dengan belum adanya tempat pengolahan limbah sehingga limbah dapat menimbulkan keresahan masyarakat. Hal ini terjadi karena kurangnya pengetahuan pemilik industri.

Kata Kunci: *Green Accounting, Biaya Lingkungan, Industri Batik, UMKM*

PENDAHULUAN

Sebuah industri selama proses produksi pasti akan menghasilkan limbah. Limbah hasil kegiatan produksi tersebut akan berdampak pada lingkungan sekitar industri jika tidak dikelola dengan baik. Maka diperlukan tanggung jawab bagi sebuah industri untuk mengolah limbah tersebut agar tidak mencemari lingkungan sekitar industri. Sesuai dengan PP No. 47 Tahun 2012 bahwa perseroan wajib memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar usaha di bidang yang mempunyai keterkaitan dengan sumber daya alam. Selain itu ada juga peraturan yang mendasari kewajiban setiap pelaku usaha dalam mengelola dan melestarikan lingkungan hidup yaitu pada UU No. 23 Tahun 1997 tentang menjaga, mengelola, dan memberikan informasi yang akurat terkait lingkungan hidup.

Berbeda dengan fenomena yang terjadi di lapangan bahwasanya para pelaku UMKM ini masih kurang dalam memperhatikan pengelolaan limbah yang dihasilkannya. Hal tersebut terjadi karena mereka lebih mementingkan pencapaian kualitas produk yang maksimal, sehingga tidak mepedulikan lingkungan sekitar industri. Hal ini selaras dengan penelitian dari Herlindawati et al. (2022) bahwa industri atau UMKM lebih mementingkan bagaimana tujuan untuk mencapai produktivitas dan efisiensi sehingga seringkali mengabaikan kelestarian lingkungan, selain itu kesadaran terhadap dampak lingkungan juga masih rendah sehingga kepedulian UMKM terhadap lingkungan industri masih kurang. Limbah yang dihasilkan oleh produksi batik berupa sisa lilin hasil proses pelorotan dan limbah cair dari proses pewarnaan atau pencelupan kain batik. Bahan yang digunakan untuk mewarnai kain batik tersebut menggunakan bahan kimia sehingga dapat menyebabkan pencemaran lingkungan jika langsung dibuang ke sungai, selain itu akan timbul bau kurang sedap akibat aliran sisa pencelupan (Zammi et al., 2018).

Hal tersebut tentunya menimbulkan kecemasan bagi pemerintah Kabupaten Banyuwangi terutama kecamatan Rogojampi karena berdasarkan data dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Banyuwangi (2022) menunjukkan bahwa terdapat 4 (empat) industri batik yang berdiri di Kecamatan Rogojampi dan merupakan kecamatan yang memiliki industri batik paling banyak di Kabupaten Banyuwangi. Sehingga kemungkinan banyak limbah yang dihasilkan dan menimbulkan masalah lingkungan jika tidak dikelola dengan baik. Namun, dari hasil observasi dan wawancara dampak yang ditimbulkan di sekitar industri batik Kecamatan Rogojampi tidak begitu besar karena industri tersebut telah memperhatikan kondisi lingkungan sekitar industri. Meski pada umumnya sebuah industri pasti memiliki dampak yang kurang baik bagi masyarakat sekitar. Penelitian dari Jannah & Muhimmatin (2019) menyebutkan bahwa industri batik di Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi belum bisa mengolah limbahnya dengan baik, sehingga dampaknya masih dirasakan oleh masyarakat sekitar seperti bau yang kurang sedap dan pencemaran air sungai.

Dalam menjaga lingkungan terdapat beberapa upaya salah satunya dengan mengalokasikan dana untuk mengurangi dampak dari limbah hasil produksi dengan begitu industri tersebut sudah memahami fungsi dari *Green Accounting* (Yuliana & Sulistyawati, 2021). Adapun tujuan dari implementasi *Green Accounting* yaitu memberikan sebuah informasi kepada pihak – pihak yang berkepentingan yaitu terkait akuntansi keuangan yang sudah terekam pada laporan keuangan milik perusahaan guna mengambil keputusan dan memberikan evaluasi serta melihat perkembangan kinerja perusahaan. Dengan penerapan *Green Accounting* industri juga akan mendapatkan pandangan baik dari masyarakat dan tidak akan mengganggu aktivitas masyarakat akibat dari limbah yang dihasilkan. Selain itu lingkungan juga akan tetap terjaga akan kelestariannya.

Dari hasil observasi dan wawancara dengan pemilik industri batik di Kecamatan Rogojampi mengungkapkan bahwa belum mengenal istilah *Green Accounting* namun Industri tersebut sudah melakukan aspek *Green Accounting* seperti tidak langsung mengalirkan limbah cair ke sungai dan rela mengorbankan biaya untuk merawat tempat pembuangan limbah. Sehingga dari beberapa hal yang telah diungkap oleh beberapa pemilik industri tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis lebih lanjut tentang pemahaman dan kepedulian implementasi *Green Accounting* para pelaku UMKM industri Batik yang ada di Kabupaten Banyuwangi khususnya Kecamatan Rogojampi. Berdasarkan uraian di atas tersebut peneliti memiliki ketertarikan untuk melaksanakan kegiatan penelitian tentang pemahaman dan kepedulian *Green Accounting* pada UMKM industri batik yang ada di Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Pemahaman dan Kepedulian Lingkungan Hidup

Perusahaan atau industri dalam menjalankan kegiatan produksi tidak hanya berfokus pada keuntungan ekonomi tetapi juga pada dampak lingkungan dan sosial dari aktivitas bisnis mereka. Hal ini sesuai dengan konsep teori *Triple Bottom Line* yang di kembangkan oleh John Elkington. Dalam bukunya Elkington, (1999) *Triple Bottom Line* mengintegrasikan tiga aspek utama dalam pengambilan keputusan yaitu *Profit* (keuntungan), *Planet* (lingkungan), dan *People* (masyarakat). Pada aspek ekonomi teori ini tidak hanya melihat dari segi keuntungan financial, namun juga melihat dari segi sosial dan lingkungan masyarakat sekitar perusahaan. Sehingga dalam teori *Triple Bottom Line* suatu perusahaan atau industri yang sukses dapat diketahui dari informasi akuntansi yang memahami pelaporan keuntungan (*profit*) serta memenuhi tanggung jawab nya pada lingkungan (*planet*) dan memenuhi tanggung jawab nya pada sosial (*people*). Sehingga dalam penjelasan dari teori tersebut pemahaman dan kepedulian merupakan satu kesatuan yang ada pada aspek akuntansi lingkungan.

Green Accounting

Lingkungan hidup dengan manusia mempunyai hubungan timbal balik. Jika manusia memahami dan sadar akan pentingnya menjaga lingkungan maka akan memberikan dampak yang baik bagi manusia itu sendiri. Salah satu kesadaran pentingnya menjaga lingkungan hidup yaitu menjaga agar tetap terjadi keberlanjutan. Permasalahan lingkungan sering terjadi hanya karena untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Hal ini selaras dengan penelitian Herlina (2017) yang mengungkapkan bahwa masalah lingkungan tidak hanya bersifat alami namun manusia sebagai faktor penyebab kerusakan yang sangat signifikan bagi peristiwa – peristiwa lingkungan. Hampir seluruh wilayah Indonesia mengalami kerusakan lingkungan terutama pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya dari berbagai industri sedang berkembang pesat di seluruh wilayah Indonesia. Menurut penelitian dari Nasution & Siregar (2020) pencemaran lingkungan merupakan sebuah proses tercampurnya energi, zat dan hal – hal lain yang merusak lingkungan hidup sehingga dapat menyebabkan turunnya kualitas lingkungan. Hal tersebut dapat dicegah dengan cara menerapkan konsep pentingnya peduli terhadap lingkungan dan menjadikannya kunci terwujudnya keseimbangan serta kelestarian lingkungan. Selain itu pertumbuhan ekonomi juga akan stabil apabila dalam pelaporan keuangannya tidak mengesampingkan biaya dalam menjaga lingkungan yaitu dengan menerapkan *Green Accounting*. Keberadaan *Green Accounting* menjadi sangat penting untuk mencegah terjadinya krisis lingkungan. *Green Accounting* adalah suatu metode mengenali, mengukur, mencatat, mengidentifikasi, meringkas dan melaporkan serta mengungkapkan informasi terkait transaksi dan peristiwa sosial serta dampak aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh suatu perusahaan sehingga dalam pengungkapan informasi tersebut dapat memberikan gambaran yang relevan kepada pengguna informasi akuntansi untuk proses pengambilan keputusan (Lako, 2015).

Tujuan Dan Manfaat Green Accounting

Menurut pernyataan dari Lako (2018) tujuan *Green Accounting* dan pengungkapan informasi terkait pelaporan *Green Accounting* adalah untuk memberikan informasi berupa laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam pengelolaan lingkungan akibat aktivitas perusahaan. Selain sebagai informasi keuangan, *Green Accounting* juga menjadi informasi akuntansi sosial dan informasi akuntansi lingkungan yang dimasukkan dalam satu laporan akuntansi. Harapan dari kegiatan tersebut adalah dapat digunakan oleh pihak – pihak tertentu untuk melakukan penilaian dan pengambilan keputusan. Jadi tujuan *Green Accounting* tidak cuma untuk informasi keuangan tapi untuk informasi sosial dan lingkungan. Dalam proses tersebut dianggap lebih bermanfaat dan akurat bagi pihak – pihak yang berkepentingan. Informasi keuangan yang disajikan dengan rinci memiliki manfaat yang besar bagi manajemen, pemegang saham, kreditur, pelanggan, konsumen, karyawan, pemerintah maupun masyarakat luas untuk memberikan penilaian dan evaluasi terkait keuangan yang di keluarkan oleh perusahaan. Selain itu juga dapat melihat bagaimana pertumbuhan kinerja dari perusahaan dan keberlanjutan unit usaha sebelum mengambil keputusan terakhir. Sesuai dengan Lako (2018) yaitu bagi orang yang berkepentingan penyajian informasi keuangan akuntansi secara rinci dapat digunakan untuk melihat atau mengetahui kemampuan perusahaan dalam mengelola kualitas manajemen bisnis yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga kelestarian lingkungan sebagai syarat dalam menentukan keberlanjutan pertumbuhan unit usaha.

Unsur – Unsur Green Accounting

Dalam dunia usaha menjaga kebersihan lingkungan bisa dilakukan dengan mengelola limbah yang dihasilkan selama proses produksi. Mengelola limbah hasil industri itu merupakan sikap peduli terhadap lingkungan yang dilakukan oleh pemilik industri. Pengelolaan limbah dalam *Green Accounting* masuk pada suatu biaya tersendiri, sehingga efisiensi pengelolaan lingkungan industri ini dilihat dari segi biaya yang dikeluarkan oleh pemilik industri untuk kelestarian lingkungan. Menurut Mowen & Hansen, (2009) terdapat biaya yang menjadi indikator penerapan *Green Accounting* yaitu :

- a. Kepedulian lingkungan hidup. Kepedulian terhadap lingkungan merupakan sikap yang paling dasar dari pelaku usaha dalam menjaga kelestarian lingkungan. Dalam menjaga kelestarian lingkungan dapat ditunjukkan berupa sikap dan biaya pengeluaran guna pencegahan aktivitas produksi limbah dan sampah sisa industri yang akan merusak lingkungan. Contoh kegiatan kepedulian terhadap lingkungan adalah membuat strategi atau mendesain proses produk untuk mengurangi limbah produksi, selain itu juga melaksanakan studi lingkungan untuk mempelajari dampak lingkungan agar selalu terjaga akan kelestariannya. (Mowen & Hansen, 2009).
- b. Pengetahuan biaya usaha. Pengetahuan biaya usaha merupakan kemampuan pelaku usaha dalam mengidentifikasi biaya – biaya yang dikeluarkan pada saat proses produksi agar profit dapat terhitung dengan

- jasas. Pengetahuan biaya usaha meliputi biaya yang dikeluarkan untuk segala aktivitas yang dilakukan oleh industri dan pengelolaan limbah atau sampah di dalam perusahaan, misalnya pengoperasian dan pemeliharaan alat untuk mengurangi limbah, serta daur ulang sisa bahan (Mowen & Hansen, 2009).
- c. Kesadaran biaya lingkungan. Kesadaran pelaku usaha dalam biaya lingkungan merupakan biaya yang muncul ketika pelaku usaha telah memiliki rasa kepedulian pada lingkungan hidup. Biaya kegiatan yang dilakukan seperti proses lain dari perusahaan yang sudah memenuhi standar yang berlaku dalam lingkungan contoh aktivitas dari kesadaran biaya lingkungan salah satunya adalah pemeriksaan produk agar ramah lingkungan oleh pihak berwajib atau bagaimana cara agar proses produksi dan bahan yang digunakan bisa ramah lingkungan (Mowen & Hansen, 2009).
 - d. Pengetahuan biaya lingkungan. Pengetahuan biaya lingkungan yaitu kemampuan dari pelaku usaha untuk pengelolaan biaya lingkungan yang dibebankan dalam biaya usaha. Pengetahuan biaya usaha merupakan beban yang dikeluarkan untuk dampak yang ditimbulkan setelah pembuangan sampah atau limbah ke lingkungan, misalnya biaya kerugian yang timbul atas pembuangan limbah (Mowen & Hansen, 2009).

Pentingnya Green Accounting

Green Accounting merupakan hal yang penting untuk di terapkan dalam setiap perusahaan karena dinilai dapat mengurangi terjadinya kelalaian perusahaan dalam melestarikan lingkungan sekitar perusahaan akibat pengelolaan limbah yang dihasilkan. Sesuai dengan penelitian dari Pratiwi (2013) menyatakan dengan adanya *Green Accounting* tersebut dapat dilihat dampak yang dihasilkan beserta kalkulasi biaya penanganan untuk menjaga kelestarian lingkungan. Dengan diterapkannya hal tersebut maka kondisi lingkungan yang buruk dapat dicegah dan tetap terjaga kelestariannya. Pemahaman dan kepedulian lingkungan pelaku usaha dapat mencegah atau meminimalisir terjadinya dampak buruk akibat dari kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh perusahaan. Pelaku usaha yang memiliki pemahaman dan kepedulian terhadap lingkungan dapat menjaga lingkungan sekitar usaha seperti mengolah limbah hasil dari kegiatan usaha. Dalam pengolahan limbah tersebut maka diperlukan biaya untuk merealisasikannya yaitu pengalokasian biaya-biaya yang kemudian masuk pada biaya lingkungan dan disajikan dalam *Green Accounting*. Sehingga dengan diterapkannya hal tersebut masyarakat dapat melihat bagaimana perkembangan perusahaan dalam mengoperasikan kegiatan usahanya.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan tingkat kepedulian dan pemahaman *Green Accounting* bagi para UMKM industri batik Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi. Peneliti mengumpulkan data dengan melihat kepedulian terhadap kelestarian lingkungan hidup sekitar industri. Selain itu data yang akan diambil terkait kesadaran biaya lingkungan, pengetahuan pelaku usaha terkait biaya usaha dan biaya lingkungan serta gaya pengeluaran individu dari industri batik di Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdapat dua macam yaitu data primer penelitian ini yaitu hasil dari wawancara bersama dengan informan utama dan informan pendukung terkait pemahaman dan kepedulian *Green Accounting* pada industri batik di Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi. Data Sekunder data ini berfungsi sebagai pendukung penelitian yang diperoleh pada data utama berupa dokumen pendukung yaitu laporan keuangan industri Batik di Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi.

Penentuan lokasi penelitian yaitu pada Industri Batik Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi. Terdapat 3 (tiga) industri batik di Kecamatan Rogojampi Banyuwangi di antaranya Industri Batik Salsa, Batik Neysa, dan Batik Gondho Arum yang akan dijadikan tempat penelitian dan bersedia memberikan informasi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles and Huberman 1992 pada buku (Miles et al., 1992) yaitu pertama reduksi data merupakan kegiatan mengelompokkan data terkait pemahaman dan kepedulian *Green Accounting* pada Industri Batik di Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi. Kedua penyajian data pada penelitian bertujuan untuk menampilkan informasi yang telah dikumpulkan melalui pengumpulan data secara terorganisir. Ketiga Penarikan kesimpulan data terkait pemahaman dan kepedulian industri batik di Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi pada penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi fakta dari sebuah informasi yang relevan dengan masalah yang terjadi di lapangan.

Teknik keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Dengan menguji kredibilitas data menggunakan triangulasi sumber yaitu menelaah data terkait pemahaman dan kepedulian *Green Accounting* pada Industri Batik Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi dari berbagai sumber yang berbeda. Jawaban

informan pendukung yaitu perwakilan dari masyarakat sekitar dan pegawai industri batik disesuaikan dengan jawaban dari hasil wawancara dengan informan utama yaitu pemilik dari industri Batik Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi.

HASIL PENELITIAN

Pemahaman dan kepedulian *Green Accounting* pada Industri Batik di Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi dilihat dari beberapa indikator yaitu Kepedulian Lingkungan hidup, Pengetahuan biaya usaha, Kesadaran Biaya Lingkungan, dan Pengetahuan biaya lingkungan. Berdasarkan informasi dari wawancara dengan informan didapatkan hasil sebagai berikut :

a. Kepedulian lingkungan Hidup

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa terdapat industri yang telah memiliki kepedulian terhadap lingkungan hidup yang dapat dilihat dari tabel dibawah ini.

Tabel 1 Tabel Hasil Penelitian Indikator Kepedulian Lingkungan Hidup

No.	Sub Indikator	Batik Gondo Arum	Batik Salsa	Batik Neysha
1	Cara menjaga kebersihan lingkungannya	Adanya kegiatan bersih – bersih sebelum memulai pekerjaan	Kegiatan kebersihan setiap <i>weekend</i> dengan karyawan	Melakukan kegiatan kebersihan secara mandiri
2	Strategi Pencegahan Limbah	Strategi menggunakan bahan alami untuk mengolah limbah, sehingga menghemat pengeluaran dan pengolahan yang sederhana.	Strategi memperbanyak penggunaan pewarna alami sehingga tidak perlu diolah dulu sebab tidak membahayakan	Belum mempunyai strategi khusus karena limbah yang dihasilkan langsung di alirkan ke <i>septic tank</i>
3	Surat Izin Lingkungan atau Sertifikasi produk dan proses	Belum memiliki surat izin lingkungan yang resmi dari pihak berwajib namun masih mengikuti studi lingkungan	Belum ada surat izin / sertifikasi namun pernah menerima pembelajaran tentang lingkungan dari kampus	Pemilik industri belum memiliki pengetahuan terkait pengolahan limbah dan belum memiliki surat izin lingkungan atau sertifikasi

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwasanya terdapat dua dari tiga industri yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan hidup di sekitar usahanya yaitu industri batik Gondho Arum dan Batik Salsa. Dengan dibuktikan adanya kegiatan untuk mencegah atau mengurangi limbah industri. Sehingga dengan adanya kegiatan itu kelestarian lingkungan sekitar usaha akan selalu terjaga. bentuk pencegahannya berupa adanya strategi dan proses pengolahan yang cukup sederhana seperti yang di lakukan industri batik Gondho Arum. Namun berbeda dengan batik Neysha yang mengungkapkan bahwa industrinya masih belum mengelola limbahnya dengan baik. Hal tersebut terjadi karena pemilik industri belum mengetahui banyak terkait pengolahan limbah. Meskipun begitu industri batik Neysha juga masih terus belajar dan mencari banyak pengalaman dari para pelaku usaha batik lainnya yang sudah lama berkecimpung di dunia batik seperti yang di ungkapkan beliau:

“Saya memang belum memmiliki banyak pengetahuan terkait bagaimana cara mengolah limbah, bagaimana cara membuat rangkaian tempat mengolah limbah dan sebagainya. Saya juga belum pernah mengiuti seminar terkait limbah industri batik. Tapi saya masih belajar terkait cara agar limbah yang saya timbulkan tidak merugikan orang lain. Sehingga sampai sekarang saya terus belajar dengan kejadian sebelumnya dan banyak belaja dengan pelaku usaha lainnya yang sudah lama mendirikan industri batik”
(RW)

b. Pengetahuan Biaya Usaha

Berdasarkan penelitian industri batik secara umum telah memiliki pengetahuan biaya usaha karena mampu mengidentifikasi biaya – biaya yang dikeluarkan saat proses produksi agar dapat menghitung profit yang diperoleh.

Tabel 2 Tabel Hasil Penelitian Indikator Pengetahuan Biaya Usaha

No.	Sub Indikator	Batik Gondho Arum	Batik Salsa	Batik Neysha
1	Pengetahuan biaya usaha	Adanya dana untuk modal usaha, namun tidak menganggarkan biaya – biaya yang diperlukan oleh usahanya karena untuk mengantisipasi kelebihan dana yang di anggarakan	Adanya modal untuk usaha, namun tidak menganggarkan dana yang khusus biaya usaha.	Adanya dana untuk menganggarkan biaya usaha agar lebih mudah menghitung keuntungan atau profit yang diperoleh.
2	Pengetahuan komponen biaya usaha	Belum memiliki pengetahuan terkait komponen – komponen dari biaya usaha karena pencatatan akuntansi dibuat secara sederhana	Belum memahami terkait komponen biaya hanya mengetahui terkait pencatatan biaya produksi.	Memahami komponen dari biaya usaha karena sudah menganggarkan biaya sejak awal
3	Pengetahuan biaya pengoperasian alat pengolah limbah	Adanya biaya untuk pengoperasian dan pemeliharaan tempat mengolah limbah	Adanya biaya untuk proses mengolah dan memelihara tempat mengolah limbah	Tidak terdapat biaya untuk mengolah atau merawat tempat pengolah limbah
4	Pengetahuan memisahkan biaya usaha dan biaya pribadi	Telah memisahkan antara pengeluaran individu dengan pengeluaran pribadi	Telah memisahkan dengan beliau pegang keuangan industri dan uang pribadi dipegang istrinya	Tidak memisahkan antara biaya pribadi dengan biaya usahanya.

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwasanya dari ketiga industri secara umum telah memiliki pengetahuan biaya usaha. Namun kurangnya pengetahuan dari pemilik industri batik Salsa dan Gondho Arum terkait komponen – komponen dari biaya usaha akan sulit dalam mengoptimalkan sumber daya usahanya. Meskipun begitu kedua industri tersebut dapat mempertahankannya sampai saat ini dengan keuntungan yang optimal. Berbeda dengan industri batik Neysha yang mempunyai pengetahuan terkait komponen dari biaya usaha yang dilakukan agar lebih mudah dalam menghitung profitnya seperti yang di ungkapkan beliau yaitu:

“Iya tentunya saya tahu komponen apa saja dalam biaya usaha, saya sudah mengaturnya sejak awal, jadi semua sudah tercatat dan terencana sesuai dengan anggaran biayanya. Agar nantinya bisa lebih mudah untuk menghitung profitnya.” (RW)

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa industri batik Neysha mempunyai pengetahuan terkait komponen dari biaya usaha agar lebih mudah dalam menghitung profit usahanya. Biaya – biaya yang dikeluarkan salah satunya berupa aktivitas untuk pengoperasian atau memelihara alat pengolahan limbah industri. berdasarkan tabel kedua industri yaitu industri batik Gondho Arum dan batik Salsa telah mengalokasikan biaya usahanya untuk menunjang aktivitas industrinya dalam proses pengolahan limbah dan pemeliharaan limbah industri. Namun berbeda dengan industri batik Neysha yang tidak terdapat biaya untuk pengoperasian dan pemeliharaan tempat pengelolaan limbah. Selain dengan adanya biaya pengoperasian dan lain-lain pengetahuan biaya usaha dilihat dari kemampuan pemilik industri dalam mengidentifikasi biaya-biaya. Hal yang perlu dilakukan adalah dengan cara memisahkan antara pengeluaran industri dengan pengeluaran pribadi seperti yang dilakukan oleh industri batik Salsa dan Gondho Arum.

c. Kesadaran Biaya Lingkungan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa industri batik di kecamatan Rogojampi kabupaten Banyuwangi secara umum mempunyai kesadaran terhadap biaya lingkungan. Biaya tersebut merupakan biaya yang harus di tanggung oleh industri agar produk atau proses industri sesuai dengan standart lingkungan.

Tabel 3 Tabel Hasil Penelitian Indikator Kesadaran Biaya Usaha

No.	Sub Indikator	Batik Gondho Arum	Batik Salsa	Batik Neysha
1	Kesadaran biaya untuk lingkungan	Memiliki kesadaran bahwa biaya lingkungan merupakan biaya yang harus di tanggung oleh industri itu sendiri	Sadar bahwa biaya lingkungan itu tanggung jawab dari industri yang telah menimbulkan dampak akibat aktivitas industri	Sadar sebagai pemilik industri apapun biaya yang menyangkut industri pasti kita yang bertanggung jawab
2	Kesadaran biaya agar ramah lingkungan	Terdapat biaya untuk membeli bahan yang ramah lingkungan yaitu pewarna alami dari getah pohon gambir	Terdapat biaya untuk bahan alami ya pewarna itu pakai kayunya pohon mahoni itu bisa banyak juga yang sudah menjual di Shopee	Belum ada biaya untuk kegiatan ramah lingkungan karena masih menggunakan pewarna sintetis
3	Kesadaran biaya pemeriksaan produk/sertifikasi	Belum ada pemeriksaan terhadap produk yang diperjual belikan karena dinilai mahal.	Belum ada pemeriksaan produk karena digunakan untuk perusahaan besar, tapi bahan yang digunakan tidak membahayakan konsumen	Belum ada sertifikasi produk atau pemeriksaan produk
4	Anggaran biaya lingkungan secara khusus	Tidak menganggarkan secara khusus. setiap biaya yang akan dikeluarkan, Tapi pakai uang usaha bukan uang pribadi	Tidak ada anggaran biaya lingkungan secara khusus, tapi mencatat semua biaya yang keluar. tidak pernah ada anggaran untuk biaya apapun	Tidak ada anggaran dana untuk biaya lingkungan beliau kurang tau hal tersebut.

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa industri batik yang ada di Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi telah menyadari akan adanya biaya lingkungan dengan adanya tanggung jawab dari industri terkait biaya untuk kegiatan lingkungan. Biaya lingkungan ini akan muncul ketika pemilik industri telah menyadari pentingnya menjaga kelestarian lingkungan seperti biaya untuk menggunakan pewarna alami dalam pembuatan batik dan mengukur tingkat pencemaran limbah melalui pengamatan terhadap perubahan aliran air. Namun salah satu dari industri yaitu batik Neysha belum menggunakan bahan yang menunjukkan ramah lingkungan sehingga tidak akan muncul biaya untuk kegiatan pencegahan pencemaran lingkungan. Hal tersebut dapat memberikan dampak yang buruk bagi aliran sungai jika langsung di alirkan tanpa proses pengolahan. Seperti yang diungkapkan oleh masyarakat sekitar industri batik Neysha yaitu:

"Iya dulu pernah aliran sungai berubah warna jadi merah semu orange-an karena warna dari industri batiknya, ngalirnya ke sawah juga tapi sekarang sudah tidak di alirkan ke sungai kembali" (AT)

Pernyataan dari masyarakat tersebut memberikan jawaban bahwa industri batik Neysha sempat membuat aliran sungai tercemar akibat limbah industri yang tidak diolah terlebih dahulu. Hal tersebut dipastikan bahwa proses dan produknya belum ramah lingkungan sehingga perlu adanya pemeriksaan dari pihak berwajib. Namun menurut pemilik industri batik yang ada di Kecamatan Rogojampi bahwa pemeriksaan produk dinilai mahal dan memberatkan. Meski begitu kedua industri batik yaitu industri Gondho Arum dan industri batik Salsa tersebut telah mengusahakan untuk mengeluarkan biaya guna memakai pewarna alami meskipun sedikit untuk mengurangi adanya limbah. Dengan begitu kedua industri sudah mempunyai kesadaran akan biaya untuk kegiatan lingkungan

agar tetap menjaga kelestarian lingkungan sekitar industri. Namun industri tersebut mengungkapkan terkait penganggaran biaya lingkungan yang tidak di khususkan.

d. Pengetahuan Biaya Lingkungan

Berdasarkan hasil penelitian industri batik yang ada di Kecamatan Rogojampi kabupaten Banyuwangi secara umum telah mempunyai pengetahuan terkait biaya lingkungan. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel rangkuman hasil wawancara dari pemilik industri sebagai berikut:

Tabel 4 Tabel Hasil Penelitian Indikator Pengetahuan Biaya Lingkungan

No.	Sub Indikator	Batik Gondo Arum	Batik Salsa	Batik Neysha
1	Pengetahuan biaya lingkungan	Tanggung jawab lingkungan itu harus ada pada setiap pemilik industri karena dengan rasa tanggung jawab itu dapat mempertahankan kualitas industri di mata masyarakat	Pemilik harus bertanggung jawab atas limbah karena yang menimbulkan limbah jadi wajib bertanggung jawab	Pemilik pasti bertanggung jawab atas limbah yang sudah memberikan dampak buruk bagi lingkungan ataupun masyarakat
2	Pengetahuan Biaya atas dampak limbah	Belum pernah mengeluarkan biaya untuk dampak karena tidak ada yang terdampak	Belum pernah mengeluarkan biaya dampak karena merasa limbahnya sudah dikelola dengan baik	Adanya biaya untuk penanaman kembali area persawahan yang pernah terdampak limbah
3	Pengetahuan Biaya kompensasi	Belum ada biaya untuk kegiatan masyarakat hanya terdapat biaya untuk rasa terimakasih atau sedekah	Belum pernah mengeluarkan biaya kompensasi kepada masyarakat	Belum pernah ada biaya kompensasi namun memberikan
4	Pembebanan biaya lingkungan sebagai biaya usaha	Biaya lingkungan dibebankan pada biaya usaha mulai dari pembuatan tempat pengolahan limbah dan biaya-biaya yang lainnya	Biaya lingkungan dibebankan pada biaya usaha dan tidak dikhususkan untuk biaya lingkungan.	Biaya lingkungan dibebankan pada biaya usaha karena biaya lingkungan dari industri tidak terlalu banyak sehingga di ambil dari biaya usaha.

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwasanya secara umum industri telah mengetahui terkait biaya lingkungan yang dilihat dari tanggung jawab akan dampak industri yang memang sudah seharusnya dimiliki oleh pemilik industri. Tidak hanya tanggung jawab saja namun juga tindakannya dalam melestarikan lingkungan apabila telah memberikan dampak yang serius terhadap lingkungan sekitar. Seperti halnya yang dilakukan oleh industri batik Neysha yang pernah mengeluarkan biaya karena dampak industri yang di buang ke aliran persawahan untuk proses penanaman kembali karena dampak yang ditimbulkan Berbeda dengan industri batik Gondho Arum dan Batik Salsa yang mengungkapkan bahwa tidak mengeluarkan biaya untuk dampak lingkungan. Hal tersebut dikarenakan industri tidak menimbulkan dampak yang besar terhadap lingkungan sekitar usaha. Pernyataan tersebut juga diungkapkan oleh masyarakat sekitar industri yaitu:

"Selama ini saya tidak merasakan dampak yang gimana – gimana dan lingkungan disini masih baik – baik saja. Tapi memberikan hal positif bagi masyarakat sekitar dan pemiliknya juga suka berbagi dengan masyarakat" (TS)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwasannya industri batik memang benar tidak menimbulkan dampak yang besar bagi masyarakat sekitar. Pembebanan biaya lingkungan sebagai salah satu beban pada biaya usaha telah mereka bebaskan pada biaya operasional usaha yang harus ditanggung oleh

pemilik industri. Dari ketiga industri juga mengungkapkan hal yang sama bahwasanya mereka telah membebankan biaya lingkungan pada biaya operasional usaha mereka.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa dua dari tiga industri batik di Rogojampi Banyuwangi memiliki kepedulian terhadap lingkungan sebagai bentuk penerapan *Green Accounting*. Hal tersebut dapat dilihat dari kepedulian terhadap lingkungan hidupnya, kesadaran biaya lingkungan, pengetahuan biaya usaha, dan pengetahuan biaya lingkungan. Dibuktikan dengan adanya strategi untuk mengurangi limbah dan penggunaan bahan yang ramah lingkungan seperti pewarna alami dari getah pohon gambir dan pohon mahoni. Proses pengolahan limbah batik meliputi dua tahap yaitu tahap pengendapan (*Presipitasi*) kemudian tahap penyaringan (*Filtrasi*). Tahap pengendapan adalah tahap yang dilakukan untuk mengurai bahan kimia yang terdapat pada pewarna batik sebelum di alirkan ke pipa penyaringan. Tahap kedua yaitu tahap penyaringan yang dilakukan dengan menyusun komponen di dalam pipa seperti batu zeolite, batu kerikil, pasir halus, dan terakhir sabut kelapa. Kegiatan tersebut dilakukan dalam jangka waktu kurang lebih 7 bulan sekali. Hal tersebut juga di buktikan dalam pencatatan keuangan milik pemilik industri terkait pengalokasian dana untuk kegiatan lingkungan dan memisahkannya dengan pengeluaran pribadi. Industri tersebut selain memahami terkait keuntungan usaha tapi juga memiliki kepedulian terhadap lingkungan usahanya dan bertanggung jawab atas dampak yang ditimbulkan. Dengan begitu biaya usaha akan dialokasikan untuk kegiatan pengelolaan limbah industri dan mengupayakan produk yang dihasilkan sudah sesuai standart lingkungan. Sesuai dengan teori Lako (2015) yaitu *Green Accounting* yang mencakup pendekatan akuntansi yang mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam sistem akuntansi suatu perusahaan.

Kepedulian lingkungan merupakan bentuk sikap pemilik industri dalam melestarikan lingkungan sekitar. Kepedulian industri batik tersebut banyak diperoleh dari upayanya dan kesadarannya dalam mencegah adanya kerusakan lingkungan. Meskipun belum mendapat izin lingkungan dari pemerintah industri masih mengupayakan agar industrinya layak untuk mendapat surat izin tersebut. Sesuai dengan pernyataan Narwati, (2011) bahwa upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan lingkungan yang telah ditimbulkan merupakan tindakan atau sikap peduli lingkungan dan mengupayakan sesuatu untuk tetap menjaga kelestarian lingkungan merupakan kesadaran akan kepedulian lingkungan. Hal tersebut juga dapat dibuktikan dengan adanya biaya yang dikeluarkan oleh pemilik industri untuk kegiatan kepedulian lingkungan industri.

Tindakan peduli lingkungan dapat menumbuhkan kesadaran bagi pelaku usaha untuk mengeluarkan biaya lingkungan. Apabila suatu usaha memperhatikan lingkungan dengan baik maka akan membangun kepercayaan masyarakat sekitar sehingga dapat mendukung terjaganya keberlangsungan usaha. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Chasbiandani et al., (2019) bahwa penerapan *Green Accounting* memiliki pengaruh yang positif pada keberlangsungan dan keuntungan suatu perusahaan. Sehingga dengan adanya kesadaran akan biaya untuk menggunakan bahan baku produk yang ramah lingkungan dapat mengurangi dampak lingkungan. Dengan begitu akan menambah kualitas industri dan kepercayaan masyarakat.

Penerapan *Green Accounting* berupa pengetahuan biaya yang dikeluarkan untuk operasional unit usaha. Pengetahuan biaya usaha yang merupakan proses mengidentifikasi biaya-biaya untuk menunjang aktivitas industri dan mengeluarkan biaya untuk dampak industri karena telah menghasilkan limbah. Dengan adanya biaya untuk pengoperasian atau pemeliharaan alat untuk mengolah limbah. Selain itu industri juga memisahkan antara biaya pribadi dengan biaya usahanya karena hal itu berpengaruh pada pengambilan keputusan yaitu dapat membuat industri kesulitan dalam mengidentifikasi dan mengalokasikan sumber daya yang efektif untuk kegiatan lingkungan (Miradji, 2023).

Industri batik mengakui belum memiliki sertifikasi atau belum pernah melakukan pemeriksaan produk. Hal tersebut disebabkan karena dinilai mahal dan memberatkan industri kecil. Meskipun begitu kedua industri telah memiliki kesadaran biaya lingkungan dengan usahanya untuk menggunakan bahan yang ramah lingkungan. Kemudian untuk biaya lingkungan dapat diakui menggunakan metode *Cash Basis* yaitu metode pencatatan akuntansi yang mengakui pendapatan dan pengeluaran ketika terjadinya transaksi yang melibatkan penerimaan atau pengeluaran kas. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Kirana & Nasyiwa, (2024) yang menyebutkan bahwa biaya lingkungan yang dikeluarkan dapat diakui menggunakan metode *Cash Basis*. Metode pengakuan biaya *Cash Basis* digunakan oleh ketiga industri batik pada semua biaya, baik biaya usaha maupun biaya lingkungan.

Dalam *Green Accounting* biaya lingkungan merupakan biaya untuk dampak yang ditimbulkan dari sisi keuangan maupun non keuangan yang harus dipikul sebagai akibat dari kegiatan yang mempengaruhi kualitas lingkungan

(Ikhsan, 2008). Dalam implementasi *Green Accounting* pengetahuan biaya lingkungan merupakan salah satunya. Industri batik Neysha yang saat ini masih belum sepenuhnya memiliki pemahaman dan kepedulian terhadap *Green Accounting*. Sehingga timbul adanya dampak lingkungan yang membuat industri mengeluarkan sejumlah biaya untuk bertanggung jawab atas perbuatannya yang telah merusak lingkungan.. Biaya yang dikeluarkan oleh industri batik Neysha tersebut merupakan salah satu penerapan *Green Accounting* yaitu pengetahuan biaya lingkungan. Berdasarkan pembahasan tersebut di atas industri batik Gondho Arum yang terletak di desa Pakistaji dan industri batik Salsa yang terletak di desa Badean telah melakukan proses *Green Accounting* dengan memiliki kepedulian akan lingkungan sekitar usaha, kesadaran akan biaya lingkungan, pengetahuan biaya usaha dan pengetahuan biaya lingkungan. Selain itu mereka telah memahami terkait biaya usaha dan biaya lingkungan serta memisahkan keuangan usaha dan keuangan pribadinya. Namun kedua industri tersebut masih belum mempunyai pengetahuan untuk memisahkan biaya lingkungan secara khusus dan belum memahami secara detail komponen-komponen dalam biaya usaha maupun biaya lingkungan. Meskipun begitu mereka sudah berusaha untuk bertanggung jawab atas apa yang ditimbulkan dan dibebankan pada usahanya sebagai bentuk peduli lingkungan untuk meningkatkan kualitas industri. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Dana et al., (2023) yang mengungkapkan bahwa kinerja lingkungan seperti kesadaran akan tanggung jawab yang harus dimiliki guna mengatasi dampak akan limbah yang dihasilkan dapat meningkatkan nilai industri terhadap masyarakat.

Berbeda halnya dengan pemilik industri batik Neysha yang belum memiliki pemahaman dan kepedulian terhadap *Green Accounting* dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari tidak adanya alat untuk mengolah limbah karena langsung mengalirkannya ke septic tank yang mengandalkan proses alami dan mengendap di dasar tengki yang perlu dibersihkan sewaktu – waktu serta tidak ada fasilitas untuk daur ulang, sedangkan septic tank yang sesuai dengan standart lingkungan adalah tangki bio septic tank yang lebih ramah lingkungan dalam system pengolahannya. Selain itu bahan yang digunakan untuk produksi merupakan bahan yang tidak ramah lingkungan. Sehingga menimbulkan dampak yang kurang baik bagi lingkungan industri. Pemilik industri juga belum memahami terkait pengelolaan biaya usaha karena tidak memisahkan biaya pribadi dan biaya usahanya yang menyebabkan kesulitan dalam identifikasi biaya – biaya lingkungan. Hal tersebut terjadi karena kurangnya pengetahuan, relasi dan pengalaman dari pemilik industri batik serta peran pemerintah untuk mensosialisasikan kepada pihak – pihak terkait. Sehingga menurut hasil penelitian di atas dapat dikatakan bahwa industri tidak menerapkan kepedulian lingkungan maka dengan begitu industri tidak memiliki tanggung jawab atas limbah yang dihasilkan sehingga timbul dampak buruk bagi lingkungan dan masyarakat. Limbah industri memang dinilai dapat memberikan dampak buruk bagi masyarakat jika tidak dikelola dengan baik, namun dari kedua industri telah mengupayakan agar tidak mencemari lingkungan. Berbeda halnya dengan industri batik Neysha yang selain menimbulkan keresahan masyarakat dan turunnya kualitas perusahaan, tapi juga mengakibatkan tidak ada pengalokasian dana untuk kegiatan lingkungan. Sehingga dalam hal ini industri batik Neysha masih kurang dalam pemahaman dan kepedulian *Green Accounting*. Hal tersebut sesuai dengan penelitian dari Marpaung, (2023) kurangnya pengetahuan *Green Accounting* yang dapat dilihat dari laporan keuangan yang disajikan secara sederhana tanpa pengungkapan terkait biaya lingkungan membuatnya tidak mencerminkan kondisi nyata dan industri yang minim inovasi berkelanjutan seperti tidak berinvestasi dalam kegiatan ramah lingkungan. Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik industri batik Neysha tersebut dapat dilihat bahwa dampak yang dirasakan masyarakat berupa tercemarnya area persawahan akibat limbah industrinya. Sehingga pemilik industri harus mengganti atau melakukan penanaman ulang kepada pemilik sawah yang terkena dampak dari industrinya. Dampak tersebut tidak hanya merugikan masyarakat namun juga pemilik industri karena industri akan mengeluarkan banyak dana untuk mengganti rugi atas perbuatannya. Maka dari itu industri seharusnya tidak hanya memperhatikan keuntungan saja namun juga kelestarian lingkungan sekitar industri serta dampak yang mungkin akan terjadi jika tidak berhati - hati.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa industri yang memiliki pemahaman dan kepedulian sebagai bentuk penerapan *Green Accounting* dengan baik adalah industri batik Gondho Arum yang terletak di desa Pakistaji dan Industri Batik Salsa yang terletak di desa Badean. Pemahaman terkait bagaimana cara menjaga lingkungan sekitar industri maupun sosial serta timbulnya dana yang dibebankan dalam catatan biayanya. Hal tersebut dilakukan untuk keberlangsungan usahanya agar tetap terjaga kualitas industrinya. *Green Accounting* telah diterapkan mulai dari kepedulian lingkungan hidup, pengetahuan biaya lingkungan, kesadaran biaya lingkungan, dan pengetahuan biaya usaha. Namun terdapat salah industri yaitu Industri Batik Neysha yang berada di desa Pakistaji yang menyatakan memiliki tanggung jawab lingkungan namun

tidak dibuktikan dengan perlakuannya. Dibuktikan dengan tidak adanya tempat pengolahan limbah dan bahan yang ramah lingkungan, hal itu terjadi karena kurangnya pengetahuan dan relasi yang dimiliki oleh pemilik industri. Terdapat saran dari peneliti terkait penerapan *Green Accounting* pada industri batik di kecamatan Rogojampi kabupaten Banyuwangi yaitu bukan hanya dengan menjaga kualitas industri namun juga fokus pada lingkungan seperti mengajukan surat izin lingkungan dan biaya kompensasi yang linier dengan dampak yang kemungkinan dapat terjadi pada masyarakat akibat limbah yang ditimbulkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dana, D. W., Fitria, H. A., Fadhilah, K. N., Muslihah, S., Pramita, S., Setiawan, V., Nusaibah, Z., Studi, P., Syariah, A., Islam, U., Raden, N., & Korespondensi, I. L. (2023). Dampak Penerapan Green Accounting Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kualitas Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Neraca Manajemen, Ekonomi*, 2(6). http://ppid.menlhk.go.id/siaran_pers/browse/2337
- Elkington, J. (1999). *Cannibal with Fork: The Triple Bottom Line of 21st Century Business*. New Society Publishers.
- Herlina, N. (2017). PERMASALAHAN LINGKUNGAN HIDUP DAN PENEGAKAN HUKUM LINGKUNGAN DI INDONESIA. *Jurnal Ilmiah Galuh Justisi*, 3(2), 1–16.
- Herlindawati, D., Kantun, S., Widayani, A., & Tiara, T. (2022). Pemahaman dan kepedulian dalam implementasi green accounting oleh UMKM produsen kain batik. *AKUNTABEL: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 19(1), 22–32. <https://doi.org/10.30872/jakt.v19i1.10792>
- Ikhsan, A. (2008). *Akuntansi Lingkungan & Pengungkapannya* (Ed 1). Graha Ilmu.
- Jannah, I. N., & Muhimmatin, I. (2019). Pengelolaan Limbah Cair Industri Batik menggunakan Mikroorganisme di Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi. *Warta Pengabdian*, 13(3). <https://doi.org/10.19184/wrtp.v13i3.12262>
- Kirana, S., & Nasyiwa, N. (2024). Implementasi Akuntansi Lingkungan Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi*, 2, 236–249.
- Lako, A. (2015). *Green Economy : Menghijaukan Ekonomi, Bisnis & Akuntansi*. Erlangga.
- Lako, A. (2018). *Akuntansi hijau : isu, teori, dan aplikasi*. Salemba Empat.
- Marpaung, O. (2023). Penerapan Dan Peran Green Accounting Pada Sektor Industri Dan Bisnis Di Indonesia. *Jurnal Kewirausahaan Bukit Pengharapan*, 3(1), 52–66. <https://doi.org/10.61696/juwira.v3i1.101>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., Rohendi, T., & Mulyarto. (1992). *Analisis Data Kualitatif : Buku sumber tentang metoden metode baru /penerjemah, Tjetjep Rohendi ; pendamping, Mulyarto*. Universitas Indonesia.
- Miradji, M. A. (2023). Analisis Akuntansi Biaya Lingkungan Pada Pt. Caplang. *Jurnal Ekonomi*, 27(2), 12–25. <https://doi.org/10.36456/majeko.vol27.no2.a6375>
- Mowen, M. M., & Hansen, D. R. (2009). *Akuntansi Manajerial Buku 2* (8th ed.). Salemba Empat.
- Narwati, S. (2011). *Pendidikan karakter*. Familia.
- Nasution, M. W., & Siregar, E. S. (2020). DAMPAK AKTIVITAS EKONOMI TERHADAP PENCEMARAN LINGKUNGAN HIDUP (STUDI KASUS DI KOTA PEJUANG, KOTANOPAN). *Jurnal Education and Developmen*, 8(4), 589–593.
- Pratiwi, W. M. (2013). Akuntansi Lingkungan Sebagai Strategi Pengelolaan. *Jurnal Auntansi Unesa*, 2(1), 1–19.
- Yuliana, Y. K., & Sulistyawati, A. I. (2021). GREEN ACCOUNTING : PEMAHAMAN DAN KEPEDULIAN DALAM PENERAPAN (STUDI KASUS PADA PABRIK KECAP LELE DI KABUPATEN PATI). *Solusi*, 19(1), 45–59. <https://doi.org/10.26623/slsi.v19i1.2999>
- Zammi, M., Rahmawati, A., & Nirwana, R. R. (2018). Analisis Dampak Limbah Buangan Limbah Pabrik Batik di Sungai Simbangkulon Kab. Pekalongan. *Walisongo Journal of Chemistry*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.21580/wjc.v2i1.2667>